

Makna Tanggung Jawab Anak Perempuan pada Karakter Sew dalam Film *How to Make Millions Before Grandma Dies*

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v9i1.498>

Aprilinda Nurjanah¹, Reddy Anggara¹, Adzkia Kirana Dipa¹

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

Jln. HS. Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Karawang 41361 - Indonesia

*E-mail Korespondensi: aprilindanurjanah@gmail.com

Submitted: June 5, 2025, **Revised:** June 11, 2026, **Accepted:** June 12, 2026

Terakreditasi SINTA-4 SK Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024 sampai Vol 10(2) tahun 2027

Abstract

Responsibility toward parents remains an important value in many Asian families. In practice, daughters are often more involved in parental care than other family members. This study aims to analyze the meaning of daughters' responsibility constructed through Sew's character in *How to Make Millions Before Grandma Dies* using Roland Barthes' semiotic approach. The study uses a qualitative method by examining denotative, connotative, and mythical meanings in selected scenes, dialogues, gestures, expressions, and narrative situations. Data were collected through repeated non-participant observation of the film and purposive selection of scenes related to Sew's responsibility toward Amah. The findings show that daughters' responsibility is represented as a moral obligation expressed through sacrifice, care, emotional presence, and loyalty to parents. Sew is portrayed as a daughter who prioritizes her mother's needs despite work demands, family tension, and personal loss. At the mythic level, the film naturalizes the cultural belief that parental caregiving is closely attached to daughters as maintainers of family relationships. This study contributes to communication and film semiotics by showing how Asian popular cinema constructs responsibility, gender roles, and intergenerational care through layered verbal and visual signs.

Keywords: daughters' responsibility; family; film; gender; Roland Barthes semiotics.

Abstrak

Tanggung jawab anak terhadap orang tua merupakan nilai yang masih dijunjung dalam kehidupan keluarga Asia. Dalam praktiknya, anak perempuan sering menjadi pihak yang lebih banyak terlibat dalam perawatan orang tua dibanding anggota keluarga lainnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna tanggung jawab anak perempuan yang dibangun melalui karakter Sew dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada adegan, dialog, tindakan, ekspresi, serta situasi naratif yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab anak perempuan dimaknai sebagai kewajiban moral yang diwujudkan melalui pengorbanan, perhatian, kehadiran emosional, dan kesetiaan terhadap orang tua. Karakter Sew ditampilkan sebagai anak perempuan yang terus memprioritaskan kebutuhan ibunya di tengah tuntutan pekerjaan, konflik keluarga, dan kepentingan pribadi. Pada tingkat mitos, film menegaskan pandangan

budaya bahwa perawatan orang tua lebih dekat dilekatkan kepada anak perempuan sebagai penjaga relasi keluarga. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi dan semiotika film dengan menunjukkan bagaimana sinema populer Asia membangun makna tanggung jawab, peran gender, dan perawatan antargenerasi melalui tanda verbal dan visual yang berlapis.

Kata kunci: Film; Gender; Keluarga; Semiotika Roland Barthes; Tanggung Jawab Anak Perempuan

PENDAHULUAN

Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial dalam konteks budaya Asia, tetapi juga menjadi ruang utama pembentukan nilai moral. Salah satu nilai yang terus hidup dalam keluarga Asia adalah kewajiban anak terhadap orang tua. Nilai tersebut berkaitan dengan penghormatan, kepatuhan, perhatian, dan pengabdian anak sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga. Dalam praktik sehari-hari, tanggung jawab itu tidak selalu dijalankan secara setara oleh seluruh anggota keluarga. Anak perempuan sering berada pada posisi yang lebih dekat dengan urusan perawatan, komunikasi emosional, dan pemeliharaan hubungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab anak terhadap orang tua tidak hanya lahir dari relasi biologis, tetapi juga dibentuk oleh nilai sosial dan konstruksi gender.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam perawatan orang tua, terutama ketika orang tua memasuki usia lanjut (Teerawichitchainan et al., 2015). Keterlibatan tersebut dapat berbentuk bantuan fisik, pendampingan medis, perhatian emosional, pengelolaan kebutuhan rumah tangga, hingga penyelesaian konflik keluarga. Pada level global, pekerjaan perawatan tidak berbayar masih lebih banyak dilakukan oleh perempuan, termasuk dalam lingkungan keluarga (WHO, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa peran perawatan sering dianggap sebagai tugas yang dekat dengan identitas perempuan. Akibatnya, perempuan tidak hanya menanggung pekerjaan praktis, tetapi juga beban emosional untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Tanggung jawab anak terhadap orang tua tidak selalu berlangsung secara sukarela dan bebas konflik. Perubahan sosial akibat industrialisasi, urbanisasi, dan tuntutan ekonomi membuat relasi keluarga mengalami pergeseran. Kewajiban yang sebelumnya dipahami sebagai bentuk bakti dapat berubah menjadi beban sosial ketika anak harus membagi perhatian antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan kebutuhan keluarga. Roring dan Simanjuntak (2024) menjelaskan bahwa tanggung jawab kepada orang tua dapat berkaitan dengan kepuasan hidup, rasa bersalah, dan nilai bakti pada generasi yang berada di tengah tuntutan keluarga. Dalam konteks ini, tanggung jawab anak tidak hanya menjadi persoalan moral, tetapi juga pengalaman sosial yang kompleks.

Beban perawatan dalam keluarga juga berkaitan dengan persoalan gender. OECD (2019) menegaskan bahwa pekerjaan perawatan tidak berbayar menjadi salah satu hambatan bagi pemberdayaan ekonomi perempuan. UNDP (2022) juga menunjukkan bahwa perempuan di Thailand menghadapi dampak dari pekerjaan domestik dan perawatan yang tidak dibayar. Temuan tersebut penting karena film yang dikaji dalam penelitian ini berada dalam konteks budaya Thailand dan keluarga Thai-Chinese. Dengan demikian, tanggung jawab anak perempuan dalam film perlu dibaca sebagai bagian dari hubungan antara nilai keluarga, perawatan, ekonomi, dan posisi perempuan dalam struktur sosial.

Fenomena tersebut hadir dalam berbagai produk budaya populer, termasuk film. Film tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menghadirkan representasi nilai, konflik, dan cara masyarakat memahami realitas. Dipa et al. (2025) menunjukkan bahwa film memiliki posisi penting dalam ruang pendidikan dan budaya di kawasan ASEAN. Melalui alur cerita, dialog, gestur, latar, dan visual, film dapat membentuk pemahaman penonton mengenai keluarga, gender, serta tanggung jawab sosial. Karena itu, film menjadi objek kajian yang relevan dalam ilmu komunikasi, terutama ketika tanda-tanda yang ditampilkan di dalamnya membangun makna sosial tertentu.

Salah satu film Asia Tenggara yang mengangkat isu keluarga dan tanggung jawab anak adalah *How to Make Millions Before Grandma Dies* yang disutradarai oleh Pat Boonitipat. Film yang dirilis pada 15 Mei 2024 ini menampilkan relasi antara cucu, nenek, dan anggota keluarga lain yang berhadapan dengan penyakit, warisan, perhatian, serta kepentingan pribadi. Kajian Azizah dan Parthisara (2025) menunjukkan bahwa film ini juga dapat dibaca melalui representasi *empty nest syndrome*. Namun, dinamika dalam film tidak hanya berhenti pada relasi nenek dan cucu. Film juga

memperlihatkan posisi anak perempuan melalui karakter Sew, yaitu anak Amah yang terus terlibat dalam perawatan ibunya.

Sew digambarkan sebagai sosok yang memikul tanggung jawab besar terhadap Amah. Ia mengganti jadwal kerja untuk menemani kemoterapi, mendampingi proses pemulihan, menanggung kelelahan, serta tetap menjaga sikap ketika keluarganya membahas persoalan warisan. Melalui karakter ini, film memperlihatkan bagaimana tanggung jawab anak perempuan dibangun bukan hanya melalui tindakan perawatan, tetapi juga melalui bahasa, ekspresi, keputusan, dan relasi kuasa di dalam keluarga. Sew menjadi tanda penting untuk membaca bagaimana film memaknai peran anak perempuan dalam keluarga Asia yang sedang berhadapan dengan perubahan sosial dan tekanan material.

Penelitian mengenai relasi keluarga dalam film telah dilakukan dalam berbagai konteks. Zahra et al. (2024), misalnya, meneliti representasi peran ibu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering direpresentasikan sebagai penjaga keharmonisan keluarga melalui dialog dan tanda visual. Selain itu, Puspitasari (2021) menelaah nilai sosial budaya dalam film *Tilik* melalui pendekatan semiotika. Fadhillah dan Muhiddin (2020) juga menggunakan semiotika untuk membaca makna dalam film *Hotel Mumbai*. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa film dapat dibaca sebagai teks komunikasi yang kaya akan tanda sosial.

Meskipun demikian, penelitian tentang perempuan dalam keluarga masih banyak berfokus pada posisi ibu atau hubungan keluarga secara umum. Pembahasan mengenai anak perempuan sebagai pihak yang memikul tanggung jawab perawatan orang tua masih relatif terbatas, terutama dalam perspektif komunikasi dan semiotika film. Padahal, anak perempuan memiliki posisi khas dalam relasi keluarga. Ia bukan ibu, tetapi sering menjalankan fungsi perawatan yang dilekatkan pada perempuan. Ia bukan kepala keluarga, tetapi sering bertugas menjaga hubungan emosional antaranggota keluarga. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada makna tanggung jawab anak perempuan yang dibangun melalui karakter Sew dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Analisis dilakukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes karena pendekatan ini mampu membaca tanda pada dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta mengidentifikasi mitos yang membuat nilai budaya tertentu tampak alamiah (Lustyantie, 2012; Nofia & Bustam, 2022). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tindakan Sew sebagai anak perempuan, tetapi juga menafsirkan bagaimana tindakan tersebut membangun makna tentang bakti, pengorbanan, perawatan, dan gender dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan pada bagaimana makna tanggung jawab anak perempuan dibangun melalui karakter Sew dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai tanggung jawab anak perempuan pada karakter Sew. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi kajian komunikasi, khususnya semiotika film, dengan memperlihatkan bagaimana media populer Asia membentuk pemahaman sosial mengenai relasi keluarga dan peran gender.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai kerangka utama untuk membaca makna dalam film. Barthes mengembangkan semiotika sebagai kajian tanda yang tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup praktik budaya, gambar, benda, tindakan, dan media populer. Dalam pandangan Barthes, tanda bekerja melalui hubungan antara penanda dan petanda. Penanda merujuk pada bentuk yang tampak, seperti kata, gambar, gestur, atau adegan. Petanda merujuk pada konsep atau makna yang muncul dari bentuk tersebut. Ketika penanda dan petanda membentuk satu kesatuan, keduanya menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan secara sosial (Lavers, 1991).

Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna pertama yang tampak secara langsung. Dalam film, denotasi dapat berupa tindakan tokoh, dialog, ekspresi wajah, latar tempat, waktu adegan, dan objek yang terlihat di layar. Konotasi merupakan makna kedua yang lahir dari hubungan tanda dengan emosi, nilai sosial, ideologi, dan pengalaman budaya. Pada tingkat ini, sebuah tindakan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas biasa, tetapi sebagai tanda yang membawa makna lebih luas. Barus et al. (2025) menjelaskan bahwa denotasi, konotasi, dan mitos merupakan unsur penting dalam memahami bagaimana tanda membentuk makna budaya.

Mitos dalam semiotika Barthes bukan berarti cerita fiktif, melainkan sistem pemaknaan yang membuat nilai tertentu tampak wajar, alami, dan tidak dipertanyakan. Mitos bekerja ketika suatu konstruksi sosial diterima sebagai kebenaran umum. Dalam konteks penelitian ini, mitos dapat muncul ketika perawatan orang tua oleh anak perempuan ditampilkan sebagai kewajiban yang alamiah. Penonton tidak hanya melihat Sew sebagai anak yang merawat ibunya, tetapi juga diarahkan untuk menerima bahwa anak perempuan memang seharusnya dekat dengan perawatan keluarga. Di sinilah semiotika Barthes penting untuk membongkar makna budaya yang bekerja di balik adegan film.

Film sebagai media komunikasi memiliki kekuatan untuk membangun makna melalui tanda verbal dan visual. Tanda verbal hadir melalui dialog, ucapan, pilihan kata, dan intonasi. Tanda visual hadir melalui ekspresi, gestur, properti, pencahayaan, komposisi gambar, warna, dan latar. Nofia dan Bustam (2022) menunjukkan bahwa analisis semiotika dapat digunakan untuk menafsirkan makna yang dibangun melalui elemen visual. Dalam penelitian film, tanda-tanda tersebut tidak berdiri sendiri. Makna terbentuk melalui hubungan antaradegan, karakter, konflik, dan konteks budaya yang melingkupinya.

Kajian semiotika dalam komunikasi massa juga menempatkan media sebagai ruang produksi makna. Suherdiana (2008) menjelaskan bahwa semiotika dalam komunikasi massa dapat membantu membaca bagaimana pesan dibentuk melalui tanda dan diterima oleh khalayak. Film, sebagai bagian dari komunikasi massa, dapat menghadirkan realitas sosial yang telah diseleksi dan dikonstruksi. Realitas keluarga yang ditampilkan dalam film bukanlah salinan utuh dari kehidupan, tetapi hasil pengolahan naratif yang mengarahkan penonton pada pemaknaan tertentu.

Konsep tanggung jawab anak perempuan dalam penelitian ini dibaca sebagai konstruksi sosial dan budaya. Tanggung jawab tidak hanya merujuk pada tindakan membantu orang tua, tetapi juga pada kewajiban moral, perhatian emosional, dan kesediaan mengutamakan keluarga. Dalam banyak keluarga Asia, nilai bakti menjadi dasar hubungan anak dan orang tua. Nilai tersebut mendorong anak untuk menghormati, merawat, dan membalas jasa orang tua. Namun, pembagian tanggung jawab sering tidak netral secara gender. Anak perempuan lebih sering dilekatkan dengan peran pengasuhan, sementara anak laki-laki sering dikaitkan dengan tanggung jawab ekonomi atau warisan.

Peran gender dalam keluarga membuat tanggung jawab anak perempuan tampak sebagai sesuatu yang wajar. Ketika perempuan merawat orang tua, tindakannya sering dipuji sebagai bakti. Namun, ketika perempuan menolak atau tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, ia dapat dinilai kurang peduli atau tidak berbakti. Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media sering memuat konstruksi sosial tertentu mengenai peran dan harapan terhadap perempuan. Dalam penelitian ini, konstruksi tersebut dibaca melalui karakter Sew yang menanggung tanggung jawab perawatan, tetapi tidak selalu memperoleh penghargaan yang sebanding.

Dengan demikian, kerangka teori penelitian ini memadukan semiotika Roland Barthes, film sebagai media komunikasi, serta konsep tanggung jawab anak perempuan dalam keluarga. Denotasi digunakan untuk melihat tindakan dan dialog Sew secara langsung. Konotasi digunakan untuk menafsirkan makna emosional, moral, dan sosial dari tindakan tersebut. Mitos digunakan untuk membaca nilai budaya yang membuat tanggung jawab anak perempuan terhadap orang tua tampak sebagai kewajiban alami. Kerangka ini membantu penelitian menjelaskan bagaimana film membangun makna tentang keluarga, gender, dan bakti melalui karakter Sew.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna tanggung jawab anak perempuan yang ditampilkan melalui karakter Sew dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Penelitian ini tidak mengukur hubungan antarvariabel, tetapi membaca bagaimana makna dibangun melalui adegan, dialog, ekspresi, tindakan, latar, serta relasi antartokoh. Pendekatan kualitatif sesuai digunakan ketika peneliti berfokus pada pemahaman mendalam terhadap gejala sosial dan budaya (Fauzi et al., 2024).

Objek penelitian ini adalah film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Fokus penelitian diarahkan pada karakter Sew sebagai anak perempuan dalam keluarga. Unit analisis penelitian berupa adegan-adegan yang memperlihatkan keterlibatan Sew dalam tanggung jawab terhadap orang tua, khususnya Amah. Adegan dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan tema

pengorbanan, perawatan, kedekatan emosional, konflik keluarga, dan penerimaan terhadap keputusan orang tua. Pemilihan ini dilakukan agar analisis tetap terarah pada masalah penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah potongan adegan, dialog, gestur, ekspresi, latar, dan situasi naratif dalam film. Data pendukung berasal dari artikel ilmiah, buku, laporan lembaga, dan penelitian terdahulu yang membahas semiotika, film, keluarga, gender, serta pekerjaan perawatan. Penggunaan data pendukung bertujuan memperkuat interpretasi agar tidak berhenti pada pembacaan subjektif, tetapi tetap terhubung dengan konteks keilmuan komunikasi dan kajian budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan. Peneliti menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang memuat tanda-tanda penting mengenai tanggung jawab anak perempuan. Setiap adegan yang relevan dicatat berdasarkan waktu kemunculan, dialog utama, tindakan tokoh, ekspresi, latar, komposisi visual, dan konteks naratif. Setelah itu, adegan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kesesuaiannya dengan tiga tingkat analisis Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis denotasi, yaitu mendeskripsikan makna yang tampak secara langsung dalam adegan. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan apa yang dilakukan Sew, siapa tokoh yang terlibat, bagaimana dialog berlangsung, serta bagaimana latar visual mendukung adegan. Tahap kedua adalah analisis konotasi, yaitu menafsirkan makna yang berhubungan dengan nilai keluarga, perasaan tokoh, peran gender, dan tanggung jawab moral. Tahap ketiga adalah analisis mitos, yaitu membaca nilai budaya yang dinaturalisasi melalui tindakan Sew dan relasinya dengan Amah.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang terhadap adegan dan pencocokan antara data visual, dialog, serta teori yang digunakan. Peneliti juga membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu mengenai semiotika film dan peran perempuan dalam keluarga. Cara ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak hanya bertumpu pada kesan personal, tetapi memiliki dasar analitis yang jelas. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel denotasi dan uraian naratif mengenai konotasi serta mitos.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tanggung jawab anak perempuan pada karakter Sew dibangun melalui tanda-tanda verbal dan visual yang berulang. Sew tidak hanya ditampilkan sebagai anak yang hadir secara fisik, tetapi juga sebagai tokoh yang menjaga hubungan emosional, menerima beban keluarga, dan tetap menghormati keputusan ibunya. Tiga adegan utama dipilih karena memperlihatkan lapisan makna yang kuat mengenai tanggung jawab, yaitu adegan Sew mengganti shift kerja untuk menemani Amah kemoterapi, adegan Sew dan Amah di kolam terapi, serta adegan Sew menyerahkan akta rumah kepada Soei sesuai keputusan Amah. Ketiga adegan tersebut memperlihatkan tanggung jawab anak perempuan sebagai tindakan, perasaan, dan nilai budaya.

Tabel 1. Adegan Sew Mengantar Amah Kemoterapi Ditemani M

Menit	Potongan Adegan	Denotasi
0:36:15-0:36:57		Adegan menampilkan percakapan Sew dan anaknya di dalam rumah mengenai keputusan Sew mengganti shift kerja malam agar dapat menemani Amah menjalani kemoterapi. Anak Sew mempertanyakan alasan ibunya tetap merawat Amah, lalu Sew menjawab, “Bukankah ibu harus menjaganya? Jika tidak, ibu akan dianggap anak durhaka.” Pengambilan gambar didominasi medium shot dan close-up dengan eye level angle yang memperlihatkan ekspresi serius Sew dan ekspresi heran anaknya. Kedua tokoh berada dalam jarak dekat dengan pencahayaan hangat serta warna dominan coklat dan krem yang menciptakan suasana keluarga yang intim.

Sumber: Film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, 2024.

Konotasi. Tanggung jawab anak perempuan terhadap orang tua dimaknai sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan meskipun berbenturan dengan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Penggunaan medium shot dan eye level membuat Sew tampak dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Penonton diarahkan untuk melihat pengorbanan Sew sebagai tindakan yang wajar, manusiawi, dan dapat dikenali dalam pengalaman keluarga Asia. Pencahayaan hangat serta latar rumah memperkuat kesan bahwa tanggung jawab tersebut hadir dalam ruang domestik yang dekat dengan nilai keluarga.

Dialog “Jika tidak, ibu akan dianggap anak durhaka” menjadi tanda verbal yang sangat kuat. Kata “durhaka” tidak hanya menandai kegagalan membantu orang tua, tetapi juga memuat penilaian moral terhadap identitas seorang anak. Sew tidak mengatakan bahwa ia ingin membantu karena memiliki waktu luang. Ia menyatakan bahwa ia harus menjaga Amah agar tidak dianggap sebagai anak yang melanggar nilai keluarga. Dengan demikian, perawatan terhadap orang tua tampil sebagai tindakan yang dipantau oleh norma sosial, bukan hanya pilihan pribadi.

Keputusan Sew mengganti *shift* kerja juga memperlihatkan pertentangan antara tanggung jawab publik dan tanggung jawab domestik. Pekerjaan menunjukkan tuntutan ekonomi, sedangkan kemoterapi Amah menunjukkan tuntutan keluarga. Sew memilih menyesuaikan pekerjaan demi kebutuhan ibunya. Pilihan ini menegaskan bahwa anak perempuan sering diminta memiliki fleksibilitas emosional dan praktis yang tinggi dalam keluarga. Ia harus tetap bekerja, tetapi juga harus tersedia ketika keluarga membutuhkan.

Mitos. Adegan ini membangun mitos bahwa anak yang baik adalah anak yang hadir dan merawat orang tua meskipun harus mengorbankan kepentingan pribadi. Dalam keluarga Asia, bakti kepada orang tua sering dilekatkan pada kesediaan anak untuk hadir pada saat orang tua lemah atau sakit. Film membuat nilai tersebut tampak alamiah melalui sikap Sew yang tidak banyak menolak. Pengorbanannya tidak ditampilkan sebagai tindakan luar biasa, tetapi sebagai kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh anak perempuan. Pada titik ini, mitos bekerja dengan menormalkan beban perawatan sebagai bagian dari identitas moral perempuan.

Tabel 2. Adegan Amah dan Sew di Kolam Renang Saat Terapi

Menit	Potongan Adegan	Denotasi
0:36:58-0:38:23		Adegan memperlihatkan percakapan Sew dan Amah setelah menjalani kemoterapi. Amah menyinggung keputusan Sew yang pernah berhenti sekolah untuk membantu berjualan bubur, sementara Sew menjelaskan bahwa dirinya tidak ingin seperti Kiang dan Soei yang jarang membantu ibunya. Sew kemudian mengatakan, “Semoga dia punya waktu untuk itu,” ketika menawarkan Kiang untuk menggantikan jadwal mendampingi Amah. Kamera menggunakan medium shot dan close-up dengan eye level angle untuk menampilkan ekspresi lelah Sew dan ekspresi khawatir Amah. Kedua tokoh berada dalam satu frame dengan jarak dekat, didukung pencahayaan lembut dan warna hangat yang menonjolkan kedekatan hubungan ibu dan anak.

Sumber: Film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, 2024.

Konotasi. Percakapan Sew dan Amah di kolam terapi memperlihatkan bahwa tanggung jawab anak perempuan sering dijalankan melalui pengorbanan jangka panjang. Adegan ini tidak hanya memperlihatkan Sew sebagai anak yang menemani ibunya berobat, tetapi juga membuka sejarah pengorbanannya sejak masa muda. Keputusan Sew untuk berhenti sekolah demi membantu Amah berjualan menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga telah memengaruhi pilihan hidupnya. Dengan kata lain, perawatan tidak muncul secara tiba-tiba ketika Amah sakit, tetapi telah menjadi pola relasi yang berlangsung lama.

Penggunaan two shot dengan jarak dekat menegaskan kedekatan emosional antara ibu dan anak. Latar kolam terapi menciptakan ruang yang tenang, tetapi percakapan di dalamnya mengandung beban hidup yang berat. Sew berbicara dengan nada yang terkendali. Ia tidak meledak dalam kemarahan, tetapi kalimatnya menunjukkan kekecewaan terhadap anggota keluarga lain yang kurang terlibat. Ekspresi

lelah Sew memperkuat makna bahwa tanggung jawab tersebut tidak selalu ringan, meskipun ia tetap menjalankannya.

Kalimat “Semoga dia punya waktu untuk itu” menjadi tanda yang menunjukkan sindiran halus terhadap Kiang. Di balik kalimat tersebut, terdapat kritik terhadap pembagian tanggung jawab yang tidak seimbang. Sew menyadari bahwa anak lain juga memiliki kewajiban, tetapi kenyataan keluarga membuat dirinya menjadi pihak yang paling sering hadir. Situasi ini sejalan dengan temuan OECD (2019) dan UNDP (2022) bahwa pekerjaan perawatan tidak berbayar sering lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Film mengubah data sosial tersebut menjadi pengalaman emosional yang terlihat melalui tubuh dan ekspresi Sew.

Mitos. Adegan ini membangun mitos bahwa pengorbanan anak perempuan untuk keluarga merupakan bentuk bakti yang bernilai luhur. Pengalaman Sew yang pernah berhenti sekolah tidak diposisikan sebagai ketidakadilan yang dibahas secara terbuka, tetapi sebagai bagian dari sejarah keluarga. Ketika pengorbanan itu diceritakan dengan tenang, film menunjukkan bagaimana beban perempuan sering dinormalisasi. Anak perempuan yang mengorbankan pendidikan, waktu, dan tenaga demi keluarga dipahami sebagai anak yang berbakti. Mitos ini membuat pengorbanan personal terlihat sebagai kewajiban budaya, bukan sebagai persoalan ketimpangan peran.

Tabel 3. Adegan Sew Menyerahkan Akta Rumah kepada Soei sebagai Warisan

Menit	Potongan Adegan	Denotasi
1:28:25- 1:29:05		Adegan berlangsung di rumah sakit ketika Kiang mengajak Sew berbicara mengenai akta rumah Amah. Sew merespons pertanyaan tersebut dengan mengatakan, “Ibu bahkan belum meninggal. Kenapa menyakikannya sekarang?” Setelah percakapan berakhir, Sew meminta Soei segera mengurus pergantian nama akta rumah sesuai keputusan Amah. Pengambilan gambar menggunakan medium shot, two shot, dan close-up dengan eye level angle yang menampilkan ekspresi serius Sew serta fokus Kiang pada pembahasan warisan. Setting rumah sakit didominasi warna putih dan abu-abu dengan pencahayaan terang yang memperkuat suasana formal dan tegang. Tanpa banyak bertanya, Soei langsung bergegas pergi meninggalkan rumah sakit untuk mengurus pemindahan kepemilikan rumah. Sew berkata kepada M, “Amah memberikannya pada Soei,” untuk menjelaskan bahwa warisan tersebut jatuh kepada Soei, bukan dirinya yang lebih banyak menemani Amah.

Sumber: Film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, 2024.

Konotasi. Adegan rumah sakit memperlihatkan kontras antara perawatan dan kepentingan material. Rumah sakit sebagai latar identik dengan kondisi rapuh, sakit, dan kebutuhan dukungan emosional. Namun, percakapan Kiang justru mengarah pada akta rumah. Kontras ini membuat penonton melihat perbedaan cara anggota keluarga memaknai hubungan dengan Amah. Sew lebih berfokus pada kondisi ibunya, sedangkan Kiang menaruh perhatian pada urusan warisan. Melalui kontras tersebut, tanggung jawab anak perempuan ditampilkan sebagai perhatian yang tidak berorientasi pada keuntungan material.

Sikap Sew yang tidak memprotes keputusan Amah menunjukkan bentuk tanggung jawab emosional yang lebih kompleks. Ia menerima bahwa rumah diberikan kepada Soei, meskipun dirinya lebih banyak hadir dan merawat. Ketidakhadiran protes bukan berarti Sew tidak memiliki perasaan. Justru sikap tenangnya menandai bahwa ia menjaga stabilitas keluarga di tengah situasi yang tegang. Sew tidak memperbesar konflik ketika ibunya sedang sakit. Ia menahan diri agar keputusan Amah tetap dihormati dan hubungan keluarga tidak pecah secara terbuka.

Dokumen rumah dalam adegan ini menjadi simbol pertarungan antara kepentingan material dan nilai keluarga. Bagi sebagian tokoh, rumah menjadi objek warisan. Bagi Sew, rumah dan keputusan Amah menjadi bagian dari kehormatan orang tua yang perlu diterima. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dengan orang tua tidak selalu berbanding lurus dengan penghargaan material yang diterima. Sew menjadi tanda bahwa tanggung jawab anak perempuan sering beroperasi dalam wilayah yang tidak terlihat, tidak dibayar, dan tidak selalu mendapatkan balasan sebanding.

Mitos. Adegan ini membangun mitos bahwa bakti kepada orang tua tidak seharusnya dilakukan untuk memperoleh balasan material. Anak yang berbakti dipahami sebagai anak yang tetap menghormati keputusan orang tua, bahkan ketika keputusan itu tidak menguntungkan dirinya. Film menampilkan Sew sebagai sosok yang memahami nilai bakti secara utuh. Ia tidak merawat Amah untuk mendapatkan rumah. Ia tetap menjaga hubungan keluarga karena tanggung jawab itu telah melekat sebagai kewajiban moral. Pada tingkat mitos, film menegaskan bahwa nilai bakti lebih tinggi daripada kepentingan material.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, makna tanggung jawab anak perempuan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* dibangun melalui tiga tingkatan pemaknaan. Pada tingkat denotasi, tanggung jawab ditampilkan melalui tindakan konkret Sew, seperti mengganti shift kerja untuk menemani Amah kemoterapi, mendampingi terapi, mengurus kebutuhan keluarga, dan menerima keputusan Amah mengenai warisan. Tindakan tersebut memperlihatkan keterlibatan Sew secara langsung dalam kehidupan ibunya.

Pada tingkat konotasi, tindakan Sew tidak hanya dipahami sebagai aktivitas merawat. Tindakan tersebut menjadi tanda pengorbanan, kewajiban moral, dan keterlibatan emosional yang dilekatkan pada posisi anak perempuan. Dialog mengenai “anak durhaka”, pengalaman berhenti sekolah, serta sikap Sew terhadap akta rumah menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap orang tua dibentuk oleh nilai sosial yang kuat. Sew tidak hanya bertindak sebagai anak, tetapi juga sebagai penjaga hubungan keluarga. Ia menjaga ibu, menjaga komunikasi, dan menjaga agar konflik keluarga tidak semakin terbuka.

Pada tingkat mitos, film menegaskan bahwa anak perempuan yang baik adalah anak yang hadir, merawat, dan berkorban untuk orang tua. Mitos ini bekerja secara halus karena tindakan Sew tidak diposisikan sebagai sesuatu yang perlu dipersoalkan. Film tidak menampilkan Sew sebagai korban secara langsung, tetapi sebagai sosok yang kuat dan bertanggung jawab. Representasi ini membuat beban perawatan tampak mulia sekaligus alamiah. Dengan cara tersebut, film mempertahankan pandangan budaya bahwa perempuan memiliki kedekatan khusus dengan urusan keluarga dan perawatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab anak perempuan dalam film tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban keluarga, tetapi juga sebagai identitas moral. Sew dipandang baik karena ia hadir ketika dibutuhkan, tidak meninggalkan ibunya, dan tidak menuntut balasan. Identitas moral tersebut dibangun melalui tanda verbal dan visual yang konsisten. Dialog Sew memperlihatkan kesadaran terhadap norma keluarga. Ekspresinya menunjukkan kelelahan yang tertahan. Tindakannya memperlihatkan prioritas pada kebutuhan orang tua. Seluruh tanda itu membentuk citra anak perempuan yang bertanggung jawab.

Namun, representasi tersebut juga menyimpan persoalan kritis. Ketika tanggung jawab anak perempuan terus digambarkan sebagai sesuatu yang wajar, beban yang dipikul perempuan dapat menjadi tidak terlihat. Sew kehilangan kesempatan pendidikan, mengatur ulang pekerjaan, dan menanggung beban emosional, tetapi pengorbanan tersebut tidak selalu memperoleh penghargaan material atau pembagian tanggung jawab yang setara. Film menunjukkan ketegangan ini melalui perbandingan antara kehadiran Sew dan keterlibatan anggota keluarga lain yang lebih terbatas.

Dalam konteks komunikasi keluarga, Sew berperan sebagai penghubung emosional antaranggota keluarga. Ia tidak hanya hadir sebagai individu yang merawat, tetapi juga sebagai mediator yang menahan konflik. Posisi ini membuat Sew menjadi pusat komunikasi keluarga, meskipun ia bukan tokoh yang paling banyak memperoleh keuntungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zahra et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam film keluarga sering direpresentasikan sebagai penjaga harmoni. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan anak perempuan, bukan ibu, sebagai pusat tanggung jawab emosional keluarga.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa film populer Asia dapat menjadi ruang negosiasi antara nilai tradisional dan kehidupan modern. Di satu sisi, Sew bekerja dan hidup dalam sistem sosial

modern yang menuntut produktivitas. Di sisi lain, ia tetap terikat pada nilai bakti dan kewajiban keluarga. Pertemuan dua nilai tersebut membuat tanggung jawab anak perempuan menjadi semakin kompleks. Sew tidak hanya memilih antara kerja dan keluarga. Ia harus mengatur keduanya sekaligus, meskipun pembagian tanggung jawab keluarga tidak selalu adil.

Dengan demikian, *How to Make Millions Before Grandma Dies* tidak hanya menghadirkan kisah keluarga yang emosional, tetapi juga membangun representasi tentang siapa yang dianggap paling bertanggung jawab dalam keluarga. Melalui karakter Sew, film memperlihatkan bahwa anak perempuan sering menjadi pihak yang memikul beban perawatan, menjaga stabilitas emosional, dan menerima keputusan keluarga. Makna ini hadir melalui kombinasi tanda visual, verbal, dan naratif yang dapat dibaca melalui semiotika Roland Barthes.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi semiotika Roland Barthes dalam kajian komunikasi film. Denotasi membantu peneliti mendeskripsikan tindakan dan dialog Sew secara konkret. Konotasi membantu menafsirkan nilai sosial yang muncul dari tindakan tersebut. Mitos membantu mengungkap bagaimana nilai budaya mengenai bakti dan peran perempuan dibuat tampak wajar. Dengan tiga tingkat analisis tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga memproduksi makna sosial tentang keluarga dan gender.

Secara praktis, penelitian ini memberi pemahaman bahwa representasi tanggung jawab perempuan dalam media perlu dibaca secara kritis. Penggambaran anak perempuan sebagai sosok yang penuh pengorbanan dapat memberi pesan moral yang kuat, tetapi juga berpotensi menormalkan ketimpangan pembagian perawatan dalam keluarga. Karena itu, kajian komunikasi perlu terus membaca bagaimana media populer membentuk cara masyarakat memahami tugas keluarga, pengorbanan, dan posisi perempuan dalam relasi antargenerasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna tanggung jawab anak perempuan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* dibangun melalui pemaknaan yang menghubungkan relasi keluarga, nilai bakti, dan peran gender. Pada tingkat denotasi, tanggung jawab Sew tampak melalui tindakan merawat, mendampingi, dan mengutamakan kebutuhan Amah. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut bermakna sebagai pengorbanan, kewajiban moral, dan keterlibatan emosional anak perempuan terhadap orang tua. Pada tingkat mitos, film menaturalisasi pandangan bahwa anak perempuan merupakan pihak yang paling dekat dengan perawatan dan penjagaan hubungan keluarga.

Melalui karakter Sew, film memperlihatkan bahwa perawatan terhadap orang tua masih erat berkaitan dengan konstruksi peran perempuan dalam keluarga Asia. Kehadiran anak perempuan dipahami bukan hanya sebagai dukungan praktis, tetapi juga sebagai sumber perhatian, kesabaran, dan kedekatan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa pembagian tanggung jawab keluarga tidak sepenuhnya netral, karena masih dipengaruhi nilai budaya yang melekatkan tugas perawatan kepada perempuan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film populer dapat menjadi ruang penting untuk membaca bagaimana makna keluarga dan gender dibentuk. *How to Make Millions Before Grandma Dies* menghadirkan tanggung jawab anak perempuan sebagai ruang pertemuan antara nilai tradisional dan realitas keluarga modern. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan karakter anak perempuan dalam film keluarga Asia lainnya atau menggunakan pendekatan resepsi khalayak untuk melihat bagaimana penonton memaknai tanggung jawab perempuan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. R., & Parthisara, G. (2025). Representation of empty nest syndrome in film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. *Indonesia Broadcasting Conference*, 1(1), 457-472. <https://apik-ptma.org/publication/index.php/IndonesiaBroadcastingConference/article/view/322>
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An analysis of Roland Barthes' semiotic theory: Focusing on denotation, connotation, and myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(2), 355-363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Dipa, A. K., Hafiar, H., Khanchai, K., Ari, F. X., & Prastowo, A. (2025). Film in ASEAN education: A bibliometric analysis. *ProTVF*, 9(2), 131-151. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v9i2.63841>
- Fadhillah, N., & Muhiddin, A. (2020). Analisis semiotik terorisme pada film *Hotel Mumbai*. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 2, 29-42.

- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2024). *Metodologi penelitian*. Pena Persada.
- Lavers, A. (1991). *Mythologies: Roland Barthes selected*. Noonday Press.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19, 143.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes pada sampul buku Five Little Pigs karya Agatha Christie. Mahadaya: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 143-156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- OECD. (2019). Enabling women's economic empowerment: New approaches to unpaid care work in developing countries. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/enabling-women-s-economic-empowerment_ec90d1b1-en.html
- Prasetyo, P. O. K. Y. (2023). *Representasi peran perempuan pada lagu Karena Wanita Ingin Dimengerti karya Ada Band*, Universitas Semarang.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film Tilik: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 10-18.
- Roring, B. W., & Simanjuntak, E. J. (2024). Kepuasan hidup generasi sandwich di Indonesia: Peran bakti kepada orang tua, tanggung jawab kepada orang tua, dan rasa bersalah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(3), 233-246. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>
- Suherdiana, D. (2008). Konsep dasar semiotik dalam komunikasi massa menurut Charles Sanders Peirce. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12), 371-407.
- Teerawichitchainan, B., Pothisiri, W., Knodel, J., & Prachuabmoh, V. (2015). Thailand's older persons and their well-being: An update based on the 2017 Survey of Older Persons in Thailand. *Research Collection School of Social Sciences*, 5-24. https://ink.library.smu.edu.sg/soss_research/1948
- UNDP. (2022). *Thai women's unpaid care and domestic work and the impact on decent work*. United Nations Development Programme Thailand.
- W, A. I. A., Ibrahim, M. D., & B, Z. A. (2021). Analisis poster film Baby Blues menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual Seni Rupa dan Media*, 5, 11-18.
- WHO. (2024). *Fair share for health and care: Gender and the undervaluation of health and care work*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/376191>
- Zahra, M., Ramadhan, N. H., Farisi, R. S. A., & Ardiyanto, E. (2024). Representasi peran ibu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis semiotika Roland Barthes. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), 155-167. <https://doi.org/10.51353/kvg.v5i2.991>